

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

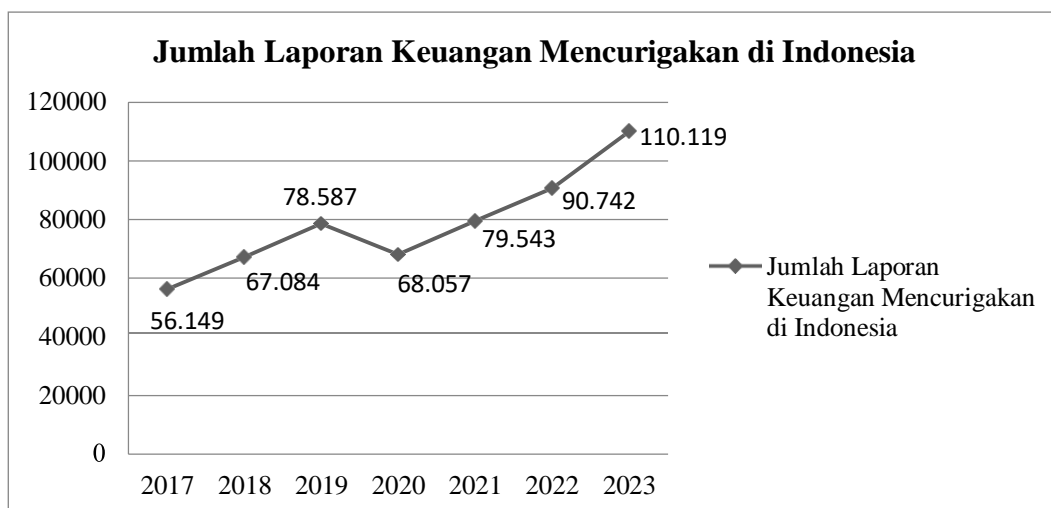
### **1.1 Latar Belakang**

Bidang bisnis mengalami peningkatan kompetisi sebagai akibat dari perkembangannya yang pesat, terutama dalam penyediaan informasi yang berfungsi untuk pertimbangan keputusan. Instrumen utama untuk mengevaluasi hasil kerja perusahaan salah satunya adalah laporan keuangan. Menginterpretasikan laporan keuangan secara efektif sangat penting agar dapat mengevaluasi bisnis dan memungkinkan untuk membuat keputusan yang matang dan terinformasi dengan baik [1]. Meskipun demikian, secara sengaja maupun tidak terjadinya kesalahan yang disebut sebagai kecurangan dalam laporan keuangan dilaporkan karena beberapa tujuan dalam laporan keuangan organisasi atau bisnis.

Kecurangan disebut sebagai perilaku menyimpang yang bertujuan untuk menipu pihak lain, biasanya korban penipuan, oleh individu atau sekelompok orang dengan tujuan memenuhi keuntungan pribadi. Bisnis yang melakukan kecurangan kemungkinan besar tidak akan diketahui oleh publik dan badan pengawas selama beberapa waktu, yang akan menyebabkan kerugian bagi banyak pihak. Untuk itu, sangat penting melakukan investigasi secara menyeluruh dan menerapkan strategi pencegahan kecurangan [2].

Menurut the *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *financial statement fraud* merupakan suatu tindakan dimana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam

laporan keuangan suatu perusahaan [3]. *Financial statement fraud* meliputi pemalsuan penerimaan laporan keuangan tahunan atau dokumen akuntansi yang disajikan dengan benar, kesengajaan menghilangkan transaksi atau informasi dari laporan keuangan tahunan dan lain-lain.



**Gambar 1.1 Jumlah Laporan Keuangan Mencurigakan di Indonesia**

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id> diolah penulis

Berdasarkan data yang telah dipaparkan oleh <https://databoks.katadata.co.id>, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menerima 110.119 laporan transaksi keuangan mencurigakan yang terjadi di Indonesia. Jumlah tersebut lebih banyak dibanding laporan sepanjang tahun 2022, sekaligus menjadi rekor tertinggi baru seperti terlihat pada grafik di atas. Laporan paling banyak diduga terkait tindak pidana penggelapan (36,6%), penipuan (18,1%), perjudian (12,9%), perpajakan (5,7%), dan korupsi (4,9%).

Manipulasi penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh Akuntan PT. Nirwana Turis Sindo yaitu Bambang Sutriano merupakan salah satu kasus fraud yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018. Pelaku memanipulasi data dan melakukan pembayaran yang tidak sesuai dengan semestinya. Perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 1.179.039.042. Pelaku akan melakukan

pembayaran terkait kerugian pada tanggal 30 Maret 2018 sebesar Rp 400 juta s/d 500 juta, dan sisa pelunasan akan dibayar pada 28 April 2018. Namun hal tersebut tidak kunjung dilakukan, sehingga pihak perusahaan harus membuat laporan kepolisian atas dugaan penggelapan uang [4].

Peraturan tentang pengawasan dan pengendalian perusahaan telah diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2019 tentang Pengawasan dan Pengendalian Perusahaan yang merupakan perubahan dari Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2014 dan memberikan panduan lebih spesifik tentang pengawasan dan pengendalian perusahaan.

*Fraud* dapat diidentifikasi dengan menggunakan sejumlah teori. Tiga faktor yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan diidentifikasi oleh teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey. Setelah itu, pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori *fraud diamond* dengan mempertimbangkan kemampuan (*competence*) sebagai faktor keempat. Kemudian, pada tahun 2011, Crowe Howart menambahkan kemampuan (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) untuk lebih menyempurnakan teori *fraud pentagon*. Versi terbaru, yang dikenal dengan teori *fraud hexagon*, diciptakan pada tahun 2019 oleh Georgios Vousinas dan menambahkan satu faktor, yaitu kolusi (*collusion*) [5].

Menurut [6] manajemen akan mengalami *stimulus* (tekanan) ketika menghadapi tantangan *financial* dan *nonfinancial*. *External pressure* merupakan proksi dari tekanan. Kecurangan laporan keuangan dapat dimulai melalui peluang. Peluang adalah keadaan atau lingkungan yang memungkinkan manajemen untuk

menipu investor. *Ineffective monitoring* merupakan proksi dari peluang. Menurut Voutsinas, 2019, “ego” merupakan faktor signifikan yang memotivasi orang untuk melakukan kecurangan. Ego/arogansi diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.

Menurut [5] salah satu karakteristik dan kemampuan personal yang secara signifikan berkontribusi terhadap kecurangan adalah faktor *fraud hexagon* atau yang juga dikenal dengan SCORE model kemampuan. *Change in director* berfungsi sebagai proksi dari kemampuan. Seseorang yang merasionalisasi perilaku kecurangan dan percaya bahwa tidak ada yang salah dalam melakukan kecurangan, memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan. *Change in auditor* sebagai proksi untuk rasionalisasi. Kolusi didefinisikan sebagai kesepakatan antara dua atau lebih individu untuk melakukan kecurangan dan menyangkal hak-hak individu lain.

Penelitian ini menambahkan kebaruan pada variabel independen karakteristik CEO. Dalam [7] dijelaskan bahwa, karakteristik CEO pada umumnya digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Namun, dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. CEO bertanggung jawab untuk melaporkan kinerja perusahaan kepada pemegang saham dan memastikan keselarasan dengan visi dan misi perusahaan, karena CEO merupakan posisi puncak pimpinan dalam suatu organisasi atau perusahaan.

Peran CEO dalam perusahaan sangat sentral. Karakteristik pribadi CEO, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman kerja, secara signifikan memengaruhi cara CEO menjalankan perannya dan mengambil keputusan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan.

Pendidikan CEO merujuk pada tingkat dan kualitas pendidikan yang diperoleh oleh CEO. Mencakup gelar akademik seperti sarjana, master, atau doktor, serta sertifikasi profesional atau pelatihan eksekutif yang relevan [9]. CEO dengan pendidikan tinggi, terutama dalam bidang keuangan dan akuntansi, cenderung lebih memahami pentingnya transparansi dalam pelaporan keuangan, sehingga mengurangi risiko kecurangan. Pengalaman CEO mengacu pada jumlah tahun atau luasnya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh CEO selama karir profesional mereka. Termasuk peran sebelumnya sebagai eksekutif, direktur, atau posisi manajerial sebelumnya di berbagai perusahaan atau industri. CEO yang berpengalaman lebih mampu mengelola perusahaan secara etis dan efisien, mengidentifikasi dan mencegah praktik kecurangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh [9] studi ini mengindikasikan bahwa usia yang lebih tua pada seorang CEO, yang umumnya diiringi dengan pengalaman yang lebih kaya, memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan. Pengalaman yang luas memungkinkan CEO untuk membuat keputusan yang lebih baik dan strategis. Selain itu, CEO dengan latar belakang pendidikan bisnis cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip manajemen dan keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih efektif untuk memaksimalkan kinerja perusahaan [10].

Salah satu kasus yang dapat menjelaskan tentang karakteristik CEO yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh Destiawan Soewardjono selaku direktur utama PT. Waskita Karya, Hendrisman Rahim selaku direktur utama PT. Jiwasraya, Adam Rachmat Damiri dan Sonny Widjaja selaku direktur utama PT. Asabri. Dalam masa

jabatannya, ketiga perusahaan tersebut terus menerus mengalami penurunan laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena, ketiga direktur utama perusahaan tersebut terlibat dalam kasus kecurangan laporan keuangan. Persamaan dari kasus ini adalah, ketiga CEO memiliki pengalaman kurang dari 15 tahun dengan latar belakang pendidikan bukan dari bisnis. Berdasarkan fenomena tersebut, terbukti bahwa pengalaman Direktur Utama dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Direktur Utama dengan pengalaman lebih lama cenderung memahami strategi yang baik untuk perusahaan, ditambah dengan latar belakang pendidikan bisnis yang dimilikinya.

Selama pandemi COVID-19, sektor kesehatan global menghadapi tekanan besar dari segi kapasitas layanan dan keuangan. Kondisi ini meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan dan tindakan korupsi karena kebutuhan mendesak untuk pengadaan peralatan medis dan fasilitas kesehatan. Pengambilan keputusan yang cepat dan kurang transparan, ditambah dengan pengawasan yang lemah, membuka peluang bagi penyalahgunaan dana. Penyaluran dana yang besar dan cepat tanpa audit memadai memungkinkan korupsi dalam pengadaan barang dan jasa, manipulasi data keuangan, dan kolusi dalam penentuan kontrak. Praktik ini merugikan efisiensi dan efektivitas respons pandemi serta menurunkan kualitas pelayanan kesehatan.

Seperti halnya yang terjadi pada PT. Indofarma, Tbk. Berdasarkan [katadata.co.id](http://katadata.co.id) dijelaskan bahwa PT. Indofarma, Tbk terindikasi melakukan praktik penipuan pada tahun 2020 sampai paruh pertama tahun 2023. Kasus ini terungkap pada 2023 karena adanya pergantian direksi yang telah mengajukan audit dari pihak luar, audit tersebut dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan

(BPK) [11]. Hasil pemeriksaan investigatif BPK menyimpulkan adanya indikasi tindak pidana penyelewengan dana pengelolaan keuangan oleh pihak-pihak terkait yang merugikan negara sebesar Rp 371.834.530.652. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan dan kasus diatas sektor kesehatan dipilih sebagai objek penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan berkaitan dengan *financial statement fraud* menunjukkan hasil yang berbeda-beda, seperti [12] tentang pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 hasilnya adalah *financial stability nature of industry, change in auditor, change in director, CEO duality, state-owned enterprise* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian [13] tentang pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan hasilnya adalah *external pressure, nature of industry, dan political connection* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. *change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu, penelitiakan melakukan penelitian kembali dengan menjadikan variabel *external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture* dan kolusi sebagai elemen dari *fraud hexagon* dan karakteristik CEO yang mempengaruhi *financial statement fraud*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Elemen *Fraud Hexagon* dan Karakteristik CEO terhadap *Financial Statement Fraud* (Studi pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *external pressure* berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *change in auditor* berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *change in director* berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah kolusi berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*?
7. Apakah pendidikan CEO berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*?
8. Apakah pengalaman CEO berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*?
9. Apakah *external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture*, kolusi, pendidikan CEO, dan pengalaman CEO berpengaruh secara simultan terhadap *financial statement fraud*?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* secara parsial terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* secara parsial terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *change in auditor* secara parsial terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *change in director* secara parsial terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *frequent number of CEO's picture* secara parsial terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk mengetahui pengaruh kolusi secara parsial terhadap *financial statement fraud*.
7. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan CEO secara parsial terhadap *financial statement fraud*.
8. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman CEO secara parsial terhadap *financial statement fraud*.
9. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, kolusi, pendidikan CEO, dan pengalaman CEO* secara simultan terhadap *financial statement fraud*?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat:

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Kontribusi terhadap literatur akademik

Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi, dengan memberikan temuan-temuan baru terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

#### b. Landasan bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan studi lebih lanjut, baik dengan memperluas variabel penelitian, populasi, maupun periode penelitian.

#### c. Pengembangan teori akuntansi

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori akuntansi, terutama dalam konteks kecurangan laporan keuangan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi investor:

1) Pengambilan keputusan investasi: Investor dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengevaluasi risiko investasi pada suatu perusahaan.

2) Mencegah kerugian: Dengan memahami faktor-faktor yang memicu kecurangan, investor dapat menghindari investasi pada perusahaan yang berpotensi melakukan kecurangan.

#### b. Bagi regulator:

- 1) Pengembangan kebijakan: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
  - 2) Peningkatan kualitas pengawasan: Regulator dapat meningkatkan fokus pengawasan pada perusahaan yang memiliki karakteristik yang terkait dengan kecurangan.
- c. Bagi manajemen perusahaan:
- 1) Peningkatan kualitas pengendalian internal: Manajemen dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memperbaiki sistem pengendalian internal perusahaan.
  - 2) Membangun reputasi perusahaan: Dengan mencegah terjadinya kecurangan, perusahaan dapat membangun reputasi yang baik di mata investor dan publik.
- d. Bagi perusahaan
- Memberikan bahan masukan dan pengetahuan tentang risiko kecurangan sehingga dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk melindungi keuangan dan reputasi perusahaan.

## **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang dirancang untuk mengarahkan fokus penelitian secara spesifik. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan elemen *fraud hexagon* yang diproksikan oleh *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture*.

2. Penelitian ini hanya akan mempertimbangkan dua elemen dari variabel independen karakteristik CEO yaitu pendidikan CEO dan pengalaman CEO.
3. Penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor kesehatan.
4. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada periode tahun 2019 hingga 2023.